

KONSISTENSI & PERSISTENSI DALAM MENYAMPAIKAN SUARA KENABIAN

(Study & Refleksi Pelayanan Nabi Mikha menurut 1 Raja-raja 22: 1-40)

Oleh : Stephanus Hartoyo¹

Abstract

The prophets, or in our days, we call them pastors, or preachers are in difficult situation. They have to make up their minds. Compromising with “sin” is regarded more promising, it means life, prosperity, and a future. Unlike the 400 Baal prophets, Micaiah has become a perfect example for us today. No matter what the consequences, even if it means death, he is persistent and consistent in preaching and prophesying the truth. Preachers should only speak God’s word--the truth, rather than their own ideas!

Pendahuluan

Kini kita hidup di zaman yang modern, keadaan & banyaknya perubahan luar biasa, yang dahulu tidak pernah terbayangkan sudah terjadi. Di zaman komunikasi dan teknologi tinggi ini, mata kebanyakan manusia tertuju dan tertarik akan semua hal yang menjadi ciri masyarakat modern, yaitu kemapanan, kemakmuran dan kemewahan hidup. Umat manusia di dunia pada masa kini menjadi masyarakat yang menghargai harta dan kedudukan sedemikian berlebihan (*snobbish society*). Demi dan atas dasar itu, maka dalam banyak kali manusia “terpaksa” kompromi dengan hal-hal yang sesungguhnya ditolak oleh suara hati manusia itu sendiri.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, para hamba Tuhan/ pendeta atau apapun jabtannya, sering diperhadapkan dengan tekanan yg berasal

¹ Stephanus Hartoyo adalah pakar dan praktisi di bidang pastoral yang melayani di Gereja Kristen Nazarene lebih dari 30 tahun. Saat ini melayani sebagai Ketua Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. Menyelesaikan studi S1 di STT Abdiel Ungaran, melanjutkan studi S2 di STTII dan mendapatkan gelar D.Th, dan Ph. D di STT yang sama.

dari dalam diri sendiri dan juga dari luar yang membuat mereka itu bergumul untuk memilih tetap memelihara komitmen terhadap kebenaran atau kompromi demi rasa aman, demi kenyamanan diri. Suara kenabian kadang terdeviasi, terkooptasi karena mengasihi diri sendiri atau karena takut terhadap situasi.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka penulis mengangkat dan mengungkap tokoh nabi Mikha bin Yimlai supaya memberikan motivasi dan pelajaran bagi para pelayan Tuhan untuk menomor satukan suara Tuhan, mengedepankan kebenaran dan menjauhi kompromi dengan yang tidak benar. Suara kenabian tidak boleh dimatikan (*nipped*) karena tekanan, kehendak Tuhan jangan diabaikan dan komitmen kenabian itu harus terpelihara apapun konsekuensinya. Posisi atau jabatan nabi memang sudah berlalu, tetapi fungsi kenabian para hamba Tuhan tidak boleh terhilang dan jangan pernah surut sepanjang zaman.

Metode penelitian

Studi ini sifatnya mengupas dari teks Alkitab dan karena itu maka metode yang dipakai adalah Metode eksposisi (*expository research*), artinya menafsir atau menjelaskan, mengungkap atau memberi penjelasan dan atau penafsiran).² Penulis juga mengkombinasikan dengan penelitian deskriptis (*descriptive research*), yang didalamnya berusaha menjelaskan, mencatat dan menganalisis kondisi-kondisi yang ada sekarang.³ Metode-metode tersebut akan diterapkan kepada teks terpilih sebagaimana tersebut dalam judul tulisan ini. Dalam upaya penjelasannya, maka akan juga perlu didukung dengan teks Alkitab yang lain, membandingkan dengan berbagai versi Alkitab dan tentunya kamus dan lexicon agar kebenaran ekposisi ini menjadi valid.

Eksposisi & pembahasan

Demi memahami teks ini dengan benar sehingga bisa menarik pelajaran yang benar sesuai dengan maksud penulis, maka terasa perlu

² AS Horny, E.V. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London, Oxford University Press, 1962),346-347.

³ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 34-35.

pembahasan ini diawali dengan meneliti situasi kontemporeranya. Pada zaman itu, kerajaan Israel mula-mula terpelihara selama tiga masa pemerintahan, yaitu masa raja Saul, Raja Daud dan raja Salomo. Karena dosa Salomo yg tidak sepenuhnya mengikuti Tuhan di masa tuanya, maka sesudah dia mangkat dan digantikan oleh anaknya yg bernama Rehabeam, pecahlah kerajaan itu menjadi dua, yaitu kerajaan Yehuda yg dikuasai keturunan Daud di sebelah selatan dan kerajaan Israel yang ada di utara, dan terdiri dari sepuluh suku (1 Rj. 12).

Hubungan diantara kedua Negara itu diwarnai peperangan. Israel membuat tempat penyembahan tersendiri, supaya bangsa Israel itu tidak pergi ke Yerusalem yang dikuatirkan hati umat Israel berbalik mendukung kerajaan Yehuda. Untuk ityu raja Yerobeam membuat tempat penyembahan di Betel & di Dan serta menaruh lembu emas di masing-masing tempat itu. (1 Rj. 12:25-33).

Dalam perjalanan waktu, Israel makin menjauh dari TUHAN-Yahweh dan raja-rajanya melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Namun beberapa raja Yehuda juga ada yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Semua situasi berpalingnya raja-raja dari Tuhan itu pada umumnya karena pernikahan dengan wanita-wanita yg menyembah berhala. Raja Israel yang sangat jahat ialah bernama Ahab, atas pengaruh isterinya yg bernama Izebel, maka dia melakukan penyembahan berhala dan melakukan hal-hal yang keji bahkan perampasan dengan cara yg jahat & kejam.

Pada zaman raja Ahab ini, ternyata ada masa tiga tahun tanpa peperangan diantara kedua kerajaan itu (1 Raj. 22:1). Tiga tahun itu, adalah... *from the time that Ahab made a covenant with Ben Hadad, mentioned in cap. XX,34. And probably in that treaty it was stipulated that Ramoth-Gilead should be restored to Israel; which not being done, Ahab formed a confederacy with Judah, and determined to take it by force.*⁴ Dalam situasi aman itu, maka pada tahun ketiga masa damai itu, raja Yosafat melakukan kunjungan, mungkin untuk membangun hubungan bilateral diantara keduanya. Kemudian dalam suasana itu raja Ahab menyampaikan keinginannya untuk merebut kembali satu daerah yang bernama Ramot-Gilead yg saat itu telah dikuasai oleh raja Aram.

⁴ Adam Clark, *The Holy Bible, containing the old and New Testament with a commentary and Critical notes* (London: Ward, Lock & CO., Warwick House, Salisbury Square, E.C., TT), Commentary on ! Kings, chapter XXII.

Ahab mengajak raja Yosafat- raja yang baik dan benar di hadapan Tuhan, untuk bersatu dan melawan raja Aram demi merebut Ramot- Gilead. Keduanya sepakat untuk bersatu melawan raja Aram (1 Raj. 22:2-4).

Ramot-Gilead adalah salah satu kota perlindungan (*the city of refuge*) yang terletak di wilayah Gad (Yos. 20:8;21:38). Kota perlindungan adalah kota yang dipilih dan bisa menjadi tempat berlindung bagi orang Isarel yang dengan tidak sengaja membunuh seseorang, supaya tidak diburu dan dibalas oleh keluarga korban (*the avenger of blood*). Orang yang melakukan pembunuhan dengan tidak sengaja, hanya boleh menerima hukuman atas putusan pengadilan. Ada enam kota perlindungan yang disediakan untuk itu di beberapa wilayah (Bil. 35:9-34).

*Ramoth-Gilead, sometimes Ramoth in Gilead (Deut.4:43; Josh.20:8) or Ramah (II Kings 8:29), had been selected and built up as one of Salomon's district center (4:13). It is to be identified with Tell er-Rumeih in northern Transjordan . . . Its strategic location made it important from the standpoint of its control of trade in time of peace and troop movement in time of war.*⁵

Dalam hal upaya perebutan kembali tempat itu, maka kita menemukan kisah yang menjadi bahasan kali ini. Bahwa raja Ahab telah mengumpulkan 400 nabi-nabi Baal (dewa orang Moab (Bil. 22:41) dimana semua nabi-nabi Baal itu mendukung dan menubuatkan kemenangan bagi Ahab & Yosafat. Baal kemudian disembah juga oleh orang Israel dan dalam kisah ini juga disembah oleh raja Ahab. Baal dipercaya sebagai sesembahan yang mengontrol suatu daerah, bidang pertanian, dalam hal ini disebut Baalim. *The Baalim were the gods of the land, owning and controlling it, and the increase of crops, fruits, and cattle was under their control.... Some Baals were greater than the others.*⁶

Namun Yosafat meminta supaya dicari nabi Tuhan Yahweh Elohim untuk bertanya kepadanya, apakah Tuhan berkenan atas hal itu dan apakah mereka akan berhasil atau tidak. Yosafat adalah raja Yehuda yang takut akan Tuhan. Dia pasti sudah terbiasa dengan nabi yang benar, pasti dia merasakan bahwa nubuatan para nabi Baal itu tidak bisa

⁵ Harvey E. Finley, *Beacon Bible Commentary, I & II Kings* (Kansas City, MO: Beacon Hill Press of Kansas City, 1965),433

⁶ Merrill C. Tenney, *Pictorial Bible Dictionary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1967), 87.

dipercaya. *Jehosaphat, accustomed to the ring of the genuine prophetic voice, detected the false note in the words of Ahab's prophets and thus asked, Is there not here a prophet of the Lord besides?*⁷ Dalam kisah inilah kita bisa melihat kehadiran dan kisah nyata dari apa yang namanya nabi palsu dan nabi Tuhan yang benar. Raja Ahab nampak jelas bahwa dia tidak suka kepada nabi Mikha karena nubuatan yang diberikan kepada raja selalu mencelakakan, bukan suatu yang menyenangkan hati raja. Raja tidak sadar bahwa semua nubuatan yang buruk baginya adalah karena dosanya sendiri yang membelakangi TUHAN Israel dan berpaling kepada berhala, kepada dewa Baal. Dalam bahasan ini kita akan melihat bedanya antara dua macam nabi tersebut, nabi palsu, yaitu nabi Baal yang berjumlah empat ratus orang versus nabi yang benar-nabi Tuhan, seorang diri yang bernama Mikha bin Yimla.

Nabi Palsu

Nabi palsu mempunyai karakteristik yang sangat jelas dalam teks bahasan ini. Walaupun jumlah para nabi Baal itu banyak, tetapi semuanya menyampaikan suara nubuatan yang sama. Beberapa karakteristik atau ciri kepalsuan itu adalah sebagai berikut.

Bernubuat Demi Kepentingan Penguasa

Kata bernubuat bisa berarti dua makna, yaitu menyampaikan sesuatu berita atau kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Namun kata itu juga mempunyai makna kedua, yaitu berkhotbah. Dalam bahasa Inggris ada permainan kata di situ, yaitu *foretelling* (bernubuat) dan *forthtelling* (berkhotbah). Barclay mengatakan bahwa kata nubuat dalam Perjanjian Baru, selalu menunjuk kepada penyampaian Firman Tuhan, dalam arti berkhotbah. *But at all times prophecy has been far more forthtelling than foretelling.*⁸

⁷ Harvey, 434.

⁸ William Barclay, *The Daily study Bible Series, The letters to the Corinthians*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1975) 111.

Dalam konteks ayat yang kita bahas ini, maka kata bernubuat itu mempunyai makna yang tidak lain dan tidak bukan, adalah menyampaikan apa yang akan terjadi bila perang itu dilakukan. Nuansa yang ada ialah bahwa raja Ahab sangat ambisius untuk merebut kembali Ramot-Gilead itu. Dia mengajak raja Yehuda untuk berkoalisi maju bersama melawan raja Aram.

Atas permintaan dan saran Yosafat, raja Yehuda, yang takut akan Tuhan dan merasa ragu-ragu akan perang yang akan dijalani, maka ia meminta agar mencari dulu kehendak Tuhan Allah- Elohim melalui nabi-Nya. Dalam menghadapi masalah besar dan serius ini maka raja perlu bertanya kepada Tuhan apakah hal ini sesuai dengan kehendak Tuhan, ataupun bukan. Apakah dalam peperangan ini akan mendapat kemenangan atau tidak. Atas permintaan atau saran itu raja Ahab kemudian mengumpulkan nabi-nabi Baal yang berjumlah sekitar empat ratus nabi.

Raja Ahab, yang juga religious, namun telah beralih dari menyembah Tuhan Allah-Elohim kepada para Baal. Dia juga ingin konfirmasi dari para nabi tentang langkah ini. Hal ini juga untuk menguatkan mental pasukan yang akan berperang, supaya mrk maju perang dengan langkah pasti, percaya diri dan hal itu akan membesarkan hati & mental para prajurit.

Para nabi itu seia-sekata, secara aklamasi menubuatkan atau “meramalkan” kemenangan besar bagi raja Ahab. Bahkan seorang diantaranya, yang bernama Zedekia anak Kanaana, membuat tanduk besi dan dalam bernubuat ia mengatakan bahwa raja Aram akan dikalahkan, seperti mangsa yang ditanduk oleh banteng. Tanduk dalam konteks zaman itu adalah simbol kekuatan (1 Rj. 22:11). Mereka mengatakan: “ Majulah ke Ramot-Gilead dan engkau akan beruntung (*Attack Ramoth-Gilead and be victorious*); Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja (1 Rj. 22:12).

Jelas dalam koor nubuatan ini adalah supaya kehendak dan keinginan raja bisa dilaksanakan. Jangan ada yang menghalangi, jangan titah dan sabda raja itu dibatalkan oleh seorangpun. Maka demi kepentingan sang penguasa, maka para nabi Baal ini menubuatkan suatu yang sesuai dengan kemauan dan kehendak raja. Kepentingan raja saja, bukan yang lain dan demi hal itu maka para nabi menubuatkan sesuatu tanpa dasar, tanpa pertimbangan benar atau salah.

Bernubuat Karena Hutang Budi

Para nabi Baal adalah nabi-nabi yang mendapat imbalan dari kerajaan, mereka tidak bekerja untuk umat, tetapi untuk kepentingan raja. Dalam cerita ini ada empat ratus nabi Baal yang sudah hadir dalam pelayanan itu. Jumlah itu sangat besar walaupun waktunya sangat pendek. Bila hal itu terjadi di masa kini, tidak mengherankan sebab ada berbagai alat komunikasi canggih. Ingatlah zaman itu tidak ada email, tidak ada telepon, tidak ada hand phone, namun mereka bisa dikumpulkan dalam waktu yang singkat. Tentunya karena semuanya ini difasilitasi oleh kerajaan yang nota bene memiliki semua sarana dan prasarana konvensional serta personil yang selalu taat kepada titah raja.

Dari teks di fasal yang lain, kita membaca bahwa isteri raja Ahab-permaisuri yang bernama Izebel adalah orang yang mendukung penuh kepada para nabi Baal ini. Dalam kisah di Gunung Karmel, terjadi apa yang disebut adu kekuatan-*power encounter* antara nabi Elia dengan para nabi Baal. Di akhir kisah itu umat melihat dengan mata mereka bahwa Baal bukan Allah, karena doa para nabinya tidak menghasilkan apapun. Sebaliknya Tuhan Allah Elohim yang disembah Elia menjawab doanya dengan keajaiban di depan mata umat itu. Akhirnya umat membuat komitmen untuk kembali menyembah Tuhan Elohim, dan atas perintah nabi Elia maka para nabi Baal mati dibunuh.

Akibat dari kejadian itu, maka Izebel begitu marah dan mengancam nyawa nabi Elia. Mengapa ia marah? Karena Izebel adalah pemberi jaminan dan pemeliharaan bagi para nabi Baal (1 Rj. 19: 1-2). Dengan kata lain, para nabi itu adalah orang-orang yang melayani para Baal atas perintah dan restu Izebel. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bahwa para nabi Baal itu bernubuat karena hutang budi kepada raja, kepada keluarga raja yang telah menunjukkan kemurahan hati kepada mereka. Hutang budi itu bagaikan suap atau gratifikasi yang membuat buta orang-orang yang bijaksana dan memutar balikkan perkataan orang-orang yang benar (Ul. 16:19b).

Bernubuat Secara Kolektif (Satu Suara)

Tidak jelas bagaimana para nabi itu bisa menyuarakan hal yang sama secara bulat. Ada kemungkinan karena hirarkhi kepemimpinan

dalam pelayanan para imam itu. Kalau dugaan itu benar, maka tentu ada pengarahan dan aturan main yang sudah digariskan. Semua nabi harus sepakat, tidak boleh ada yang menubuatkan sesuatu yang berbeda. Hal ini juga pasti atas petunjuk dan kemauan raja Ahab. Itu sebabnya, sewaktu raja Ahab “terpaksa” memanggil nabi Mikha- yang sesungguhnya ia membencinya- maka suruhan yang menjemput nabi Mikha juga memberikan arahan, bahkan ancaman supaya ia menubuatkan sesuai dengan yang dinubuatkan oleh para nabi Baal (1 Rj. 22:13). Intinya harus menyampaikan nubuatan yang menyenangkan hati raja, sesuatu yang sesuai dengan kemauan raja.

Bisa jadi, maka nabi-nabi Baal adalah nabi-nabi yang secara teologis tidak mempunyai pemahaman, dan karena itu mereka juga tidak memahami etika dan prinsip teologis. Atas dasar apa para nabi bernubuat? Itulah atas dasar “roh dusta” yang menguasai mulut para nabi Baal itu (1 Rj. 22:22). Sangat menarik, karena itu Rasul Yohanes menasehatkan agar umat percaya menguji tiap-tiap roh (1 Yoh. 4:1), Jangan karena roh itu berbicara sesuatu, lalu kita percaya dia itu roh Tuhan. Kita harus ingat bahwa Alkitab menjelaskan ada banyak roh, ada roh jahat, ada roh dusta, ada roh kedagingan.

Fenomena ini ada dalam sepanjang zaman, baik di zaman Perjanjian Lama, maupun di zaman Perjanjian Baru. Di awal kehadiran gereja, yaitu gereja mula-mula, Gereja mempunyai apa yang disebut “*Didache*”, yaitu pengajaran dari keduabelas rasul Yesus. Salah satu dari isi *Didache* itu, diperkirakan ditulis sekitar tahun 100 M. yang merupakan buku pedoman pertama bagaimana mengatur Gereja. Kemudian salah satu isi *Didache* adalah mengenai para rasul dan nabi yang berkeliling melayani, buku *Didache* itu mengatakan: “*Not everyone who speaks in a spirit is a prophet; he is only a prophet if he walks in the ways of the Lord*” (*Didache 11 & 12*).⁹ Hal ini sesuai dengan apa yang dikhotbahkan Yesus, bahwa nabi itu dikenal dari buahnya (Mat. 7:16). Buah para nabi itu kepalsuan, karena hanya melayani sebagai balas jasa kepada para penguasa.

⁹ William Barclay, *The Daily study Bible Series, The letters of John & Jude*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1975) 90.

Bernubuat Demi Kepentingan Diri Sendiri

Sangat mudah dipahami mengapa para nabi Baal itu bernubuat demi kebaikan raja Ahab. Raja adalah penguasa, dan keagamaan yang mendapat “legalitas” dari kerajaan saat itu adalah agama Baal, penyembah Baal. Dalam cerita Alkitab tentang raja yang jahat ini, maka kita menemukan dominasi isteri yang kuat terhadap raja. Atau pinjam istilah yang sering terdengar di zaman ini, maka Raja Ahab adalah seorang raja boneka, di setir oleh isterinya. Isterinya adalah wanita yang tegas, kejam dan mungkin bisa disebut “*panetep panata gama*” penentu dan pengatur agama. Dialah yang menjadi pendukung dan penjamin para nabi Baal itu.

Izebel orang yang tegas, tak mau dikalahkan. Sewaktu suaminya frustrasi karena jawaban Nabot yang menolak melepas kebun anggurnya kepada raja Ahab dengan cara apapun, maka isterinya berkata kepada suaminya sabagai berikut: “*Is is how you act as king over Israel? Get up and eat! Cheer up. I’ll get you the vineyard of Naboth the Jezreelite.*” (1 Rj. 21:7, NIV).

Itulah sebabnya para nabi Baal itu sangat leluasa di depan raja, bahkan sudah sangat disiapkan sesuai dengan scenario atau keinginan raja. Tidak mengherankan sewaktu mereka di sana, di hadapan raja dan bernubuat itu, salah satunya sudah mengenakan tanduk besi. Pasti tanduk besi di zaman itu tidak bisa dibuat sehari atau dua hari. Bagi para nabi Baal pelayanan dihadapan raja dalam kisah ini bukan saja kehormatan dan kebanggaan, tetapi juga berarti jaminan. Ada imbalan, upah yang bisa dibawa pulang. Kalau nubuat itu menyenangkan raja, maka raja akan memberikan imbalan yang banyak, “*handsome reward or gift.*”

Jelas tampak dalam paparan cerita ini, maka para nabi itu bernubuat sebagai bagian dari pekerjaan. Ini adalah para nabi profesionalisme, yang bekerja bukan sebagai pelayanan dan karena panggilan, tetapi sebagai “profesi” untuk kehidupan. Bila pekerjaan itu sungguh tanpa rekayasa dan scenario yang sudah *disetting* sebelumnya, maka hal itu dianggap wajar. Tetapi suatu “nubuat” yang *disetting*, adalah suatu manipulasi atas nama agama, atas nama suara Tuhan. Hal ini berarti suatu pelayanan yang hanya bertujuan untuk kepentingan perut semata. Benar apa yang dikatakan Rasul Paulus, Tuhan mrk adalah perut mereka (Fil. 3:19).

Nabi sejati

Nabi Mikha bin Yimla adalah cerminan nabi yang sungguh-sungguh berasal dari Tuhan, nabi yang dipanggil oleh Tuhan dan yang menunjukkan sikap yang teguh kepada kebenaran dan konsisten terhadap kehendak Tuhan, walaupun nubuatan yang dia sampaikan beresiko sangat serius terhadap hidupnya. Dalam teks itu kita bisa menemukan karakteristik sebagai nabi Tuhan. Inilah sikap yang kita bisa gali dari teks kita.

Menyampaikan Apa Yang Tuhan Sampaikan

Mikha adalah satu-satunya nabi Tuhan yang dihadirkan dalam cerita itu. Sebenarnya Raja Ahab dari semula tidak tertarik meminta petunjuk kepadanya, karena Ahab raja Israel itu telah berpaling kepada penyembahan Baal, sesuatu yang menjijikkan di mata Tuhan. Raja Ahab pasti sudah beberapa kali mendengar nubuat Mikha, yang selalu hanya membuat marah raja, sebab Mikha tidak pernah nubuatkan yang baik tentang raja Ahab. Jelas bagi Mikha bahwa semua nubutan itu adalah dari Tuhan, yang sedang marah terhadap perilaku raja Ahab.

Mikha secara tegas dan konsisten mengatakan bahwa dia tidak akan menyampaikan apapun, kecuali apa yang dikatakan Tuhan kepadanya. Apapun resikonya, nabi Mikha siap membayar harganya. Sebab Mikha adalah nabi atas panggilan Tuhan, bukan atas surat keputusan raja. Itulah yang membedakan kedua macam atau jenis nabi itu. Nabi Baal itu bukan atas panggilan Tuhan. *“The only difference—and it was the real difference—was that they were king-called rather than God-called.”*¹⁰

Sejak awal, Mikha sudah menegaskan bahwa dia hanya akan menyampaikan nubuat yang datangnya dari Tuhan. Orang yang memanggil dia atas suruhan raja sudah memberikan nasehat atau bahkan desakan, tetapi Mikha tidak bergeming (ayat 13). Diawal nubutannya dia seolah-olah seirama dengan nabi-nabi Baal, tetapi tampaknya dengan nada ironis, juga mungkin dia hanya ingin melihat reaksi raja Ahab. Dan raja Ahab tahu hal itu, karenanya raja meminta Mikha bersumpah (ayat

¹⁰ Finley, *Beacon Bible Commentary*, 432.

17). Ahab menegur seolah dia tidak percaya akan apa yang dikatakan oleh nabi Mikha. Akhirnya apa yang disampaikan dihadapan kedua raja itu bukan saja berbeda, tetapi bahkan berlawanan dengan nubuat para nabi Baal.

Mikha menyampaikan suara Tuhan dengan tanpa *tedheng aling-aling*, secara jelas dan tegas. Dia menegaskan di situ bahwa para nabi Baal itu bernubuat karena roh dusta. Dia juga menegaskan bahwa Israel akan dikalahkan dan bahkan raja Ahab juga akan tewas (ayat 20). Mikha tidak hanya menghadapi para nabi Baal dengan berani, tetapi juga dengan tegas menyampaikan itu kepada raja. Sungguh nubuat yang disampaikan itu keras, suatu berita yang menghancurkan (*devastating message*). Mikha tidak menambahkan, tidak mengurangi apa yang Tuhan sampaikan. Itulah nabi Tuhan dia adalah penyambung lidah Tuhan, tidak berhak dan tidak boleh menambahkan atau mengurangi sabda-Nya.

Tidak Terseret Arus.

Godaan seorang nabi yang menghadapi suara mayoritas, apalagi mayoritas tunggal seperti terungkap dalam kisah ini tidaklah mudah. Hanya orang yang sungguh-sungguh mendapatkan panggilan Tuhan yang bisa mengambil sikap seperti ini.

Sejak dia diundang dia sudah mendapatkan arahan atau bahkan desakan. Waktu dia melihat kedua raja dan empat ratus nabi Baal yang secara manusiawai sudah membuat hati kecil. Ditambah lagi jumlah empat ratus adalah jumlah masa yang besar, jumlah itu sudah menjadi *mob* yangmenakutkan.

Bukan hanya jumlah yang besar dari nabi Baal yang dihadapi. Tetapi juga sikap garang dari Raja dan para nabi itu. Itulah sebabnya Zedekia bin Kenaana, nabi Baal itu bahkan menampar Mikha di pipinya, sebuah kekerasan yg direstui raja. Yosafat, dalam hal ini diam karena dia adalah seorang tamu. Bahkan Zedekia itu menghinakan nabi Tuhan dengan kata-kata sangat rohani; “Mana boleh Roh Tuhan pindah daripadaku untuk berbicara kepadamu?” (ayat 24). Begitu berani dan lantang dia berkata-kata ejekan itu. Dia berani karena jumlah yang besar dari nabi Baal, juga karena raja Ahab adalah “boss” mereka.

Melawan arus berarti ada resiko, apalagi arus yang deras. Namun nabi Mikha adalah nabi yang tidak digoyahkan oleh apa kata mayoritas. Tidak ragu walau ada raja yang melihat dengan mata tajam penuh kebencian dan sakit hati. Mikha tahu apa yang dia katakan, dia tahu siapa yang harus dihormati dan ditaati. Dia tidak takut arus, toh suara mayoritas belum tentu benar. Kita ingat juga dalam kisah Yesus, orang-orang yang banyak jumlahnya, yang menjerit histeris: “salibkan Dia! Salibkan Dia! Itulah suara mayoritas yang memaksakan kehendak yang tidak benar dan menyesatkan. Nabi Tuhan yang sejati tahu benar tentang hal ini. Biarkan walau arus deras harus dihadapi dan bukan menghanyut diri dalam arus itu.

Tidak Ada Kepentingan & Keuntungan Pribadi

Dalam adagium politik orang sering mengatakan, bahwa “tidak ada kawan atau lawan yang abadi, yang ada adalah kepentingan.” Dalam konteks kehidupan umum juga sering realitas itu ada. Orang sering mengorbankan prinsip, kebenaran atau keyakinan demi kepentingan. Apalagi kalau sudah menyangkut makan minum, kebutuhan dasar hidup, orang sering mengutamakan kepentingan atau keuntungan.

Waktu Bileam dipanggil oleh raja Moab yang bernama Balak supaya datang mengutuki bangsa Israel yang akan menjadi ancaman bagi Moab. Maka Bileam pada awalnya menolak karena perintah Tuhan. Tuhan dengan tegas mengatakan: “Jangan engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka telah diberkati.” (Bil. 22:12).

Pada waktu delegasi kedua dari Balak datang dan terdiri dari para bangsawan yang lebih terhormat dan berjanji akan memberikan upah yang sangat banyak (Bil. 22: 17). Maka kejadian itu membuat Bileam pergi, tetapi di jalan mengalami pengalaman yang sangat ajaib, bahkan keledainya bisa berbicara. Seharusnya Bileam kembali, sudah ada dua bukti otentik, yaitu Firman Tuhan yang melarang pergi dan yang kedua diperjalanan itu dijegat malaikat dengan pedang terhunus. Salah satu penyebab perjalanan Bileam ini tetap dilakukan adalah karena Beliam mempunyai kepentingan tersembunyi.

Bahkan menurut indikasi kitab Wahyu 2:14, Bileam sempat membujuk raja Balak bagaimana supaya Israel tersandung, yaitu dengan godaan sexual. Kisah perzinahan yang terjadi dengan bangsa Moab itu

diceritakan dalam kitab Bilangan 25. Suatu kisah yang persis menyusul setelah Bileam pulang kerumahnya. Kisah itu menjelaskan bahwa orang yang telah mendengar langsung suara Tuhan, demi suatu kepentingan yang biasanya tersembunyi, maka bias menjadi suatu pergumulan. Karena kepentingan itu membawa implikasi pelayanan yang menyimpang dari kehendak Tuhan, seperti Bileam itu.. *Thus Balaam became a prototype of all corrupt teachers who betrayed believers into fatal compromise with worldly ideologies.*¹¹

Nabi Mikha dalam kisah ini adalah tokoh yang *sepi ing pamrih*, jauh dari kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan financial atau kehormatan. Tidak peduli walau ada dua raja yang bisa memberikan keuntungan baginya. Apa arti sebuah keuntungan yang diperoleh dari orang-orang yang dijerkakan? Hal itu tidak berbeda dengan begal motor atau rampok jalanan. Nabi adalah pembawa suara Tuhan, bukan orang yang hanya mencari makan.

Berani Bayar Harga Demi Kebenaran

Nabi Mikha bukan tidak tahu konsekuensi yang harus dia hadapi. Kalau Cuma ditampar, itu hal yang sangat sepele. Petinju saja dipukul dengan keras dan bertubi-tubi. Kalau Cuma diejek oleh nabi palsu, itu juga bukan hal yang berarti. Nabi Tuhan akan memandang suatu ejekan sebagai kehormatan. Nabi Mikha menghadapi raja yang berkuasa dan berambisi perang serta harus menang dalam perang itu. Apalagi raja Ahab adalah raja kejam dan menjadi boneka wanita yang amat kejam. Dalam hal ini, Mikha bukan tidak tahu. Tetapi Nabi Mikha sadar bahwa sebagai nabi Tuhan ia harus siap menghadapi segala kemungkinan. Harus rela membayar harga.

Yohanes Pembaptis juga menjadi model nabi Tuhan yang sejati. Terhadap penguasa yang kejam seperti Herodespun, dia harus berani menyatakan kesalahan. Yohanes Pembaptis, karena keberaniannya juga masuk penjara dan bahkan berakhir tragis. Dipenggal lehernya atas

¹¹ Robert H. Mounce, *The New International Commentary on the New Testament, The Book of Revelation (Grand Rapids, Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1992)* 98

permintaan seorang putri belia yang bahkan sesungguhnya tidak tahu apa yang sedang terjadi (Mat. 14:6-12).

Atas nubuat nabi Mikha yang sangat berani itu raja Ahab menjadi marah dan langsung memerintahkan supaya nabi Mikha ditangkap dan supaya dipenjarakan. Juga raja menitahkan supaya Mikha hanya diberi makan roti dan minum serba sedikit. Ahab merencanakan untuk membuat perhitungan dengan nabi Mikha sewaktu kembali dari peperangan. "*Ahab planned to deal with him upon his return from battle.*"¹²

Bagi Mikha, bahkan kalau dia harus membayar dengan nyawanya, dia tidak akan gentar. Di akhir nubuat itu dia mengatakan kepada raja Ahab, "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah Tuhan tidak berfirman dengan perantaraanku. Kata-kata itu bisa membuat raja naik pitam dan menyuruh untuk memenggal nabi Mikha. Lalu disambunginya, "Dengarlah, hai bangsa-bangsa sekalian!" (1 Rj. 22:28). "*Mark my words, all you people!*" (NIV). Inilah ekspresi seorang nabi yang siap membayar harga atas apa yang disampaikan Tuhan melalui dirinya.

Hasil Akhir dari peristiwa.

Menurut kitab Ulangan 18:21-22, maka batu uji kebenaran nubuatan yang diucapkan atas nama TUHAN adalah bahwa nubuatan itu terjadi dan sampai (*take place or come true*). Dalam nubuatan nabi Mikha maka semua yang dikatakan dihadapan kedua raja dan para nabi Baal serta orang banyak itu sungguh-sungguh terjadi.

Raja Aram telah memerintahkan kepada pasukannya supaya tidak berperang melawan sembarang orang, melainkan melawan raja Israel saja. Walaupun raja Ahab masuk kepeperangan dengan menyamar, tetapi raja Ahab itu terkena panah persis diantara sambungan baju zirahnya dan terluka parah. Panah yang ditembakkan sembarangan oleh pasukan Aram. Perang itu berlangsung dengan sengit sepanjang hari. Raja Ahab yang terluka itu ditopang untuk tetap berdiri di dalam keretanya. Darah raja Ahab terus mengalir membasahi palung kereta dan pada waktu petang ia meninggal dunia. Pada waktu matahari terbenam terdengar teriakan disepanjang barisan tentara itu: "Masing-masing pulang ke

¹² Finley, *Beacon Bible Commentary*, 435.

kotanya, masing-masing ke negerinya! Raja sudah mati!” (1 Rj. 22:36,37a).

Peperangan itu berakhir dengan kekalahan dipihak Israel. Raja Ahab tewas persis seperti yang dinubuatkan oleh nabi Mikha bin Yimla. Seperti domba yang tercerai berai kehilangan gembala, demikian pasukan Israel lari tunggang langgang di hadapan musuhnya untuk menyelamatkan diri. Mereka di kalahkan musuh dan rajanya mati dalam peperangan.

Kesimpulan

Zaman boleh berubah pesat dalam segala bidang kehidupan. Manusia bisa memperoleh didikan yang tinggi dan baik. Manusia bisa mendapatkan kekayaan dan ekonomi memberikan kemakmuran yang menyenangkan hati. Tetapi dosa dan kesalahan, masih dan akan selalu ada. Manusia dalam tataran pendidikan yang bagaimanapun juga, masih dikuasai oleh apa yang namanya dosa. Oleh apa yang namanya egoism, mementingkan diri sendiri. Manusia selalu mengejar kesenangan dan kebahagiaan daging dengan segala cara dan daya.

Demikian juga para penguasa, bisa saja mereka menguasai suatu Negara, menguasai ekonomi dan menguasai kekuatan militer. Tetapi penguasa juga sering menyalah gunakan kekuasaan. Orang mengatakan bahwa: “*power tends to corrupt.*” Hal ini terjadi dimana-mana dan bahkan bisa kapan saja.

Karena itu apa yang namanya suara kenabian harus tetap disuarakan. Menyarakan suara Tuhan yang bertumpu kepada kebenaran. Para hamba Tuhan harus selalu berani menyampaikan suara Tuhan dengan konsisten dan persisten, baik atau tidak baik waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Daily study Bible Series, The letters to the Corinthians*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- _____. *The Daily study Bible Series, The letters of John & Jude*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Clark, Adam. *The Holy Bible, containing the old and New Testament with a commentary and Critical notes, Commentary on 1 Kings, chapter XXII*. London: Ward, Lock & CO., Warwick House, Salisbury Square, E.C., t.t.
- Finley, Harvey E. *Beacon Bible Commentary, I & II Kings*. Kansas City, MO: Beacon Hill Press of Kansas City, 1965.
- Horny, AS, E.V. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1962.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mounce, Robert H. *The New International Commentary on the New Testament, The Book of Revelation*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1992.
- Tenney, Merrill C., *Pictorial Bible Dictionary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1967.